



BUTTERFLY HUG SEBAGAI INTERVENSI NONFARMAKOLOGIS UNTUK MENGATASI ANXIETY PADA PASIEN CKD

Lia Nur Aisah*, Dewi Suryandari

Fakultas Ilmu Kesehatan/Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Univeritas Kusuma Husada, Surakarta, Jawa Tengah

*Email: Lianuraisah7@gmail.com

ABSTRACT

Background: Chronic Kidney Disease (CKD) is a condition in which kidney function gradually declines due to kidney damage. CKD occurs when the kidneys are unable to eliminate metabolic waste from the body or perform their regular functions. Patients with CKD generally undergo hemodialysis, and those undergoing hemodialysis often experience anxiety. One of the non-pharmacological interventions for managing anxiety is the Butterfly Hug technique. **Objective:** This study aimed to examine the effect of the Butterfly Hug on anxiety levels in CKD patients undergoing hemodialysis. **Method:** The research method employed was a quasi-experimental design with a pre- and post-test without a control group. The study population consisted of 66 patients undergoing hemodialysis at UNS Hospital Surakarta. The sampling technique used was consecutive sampling, with a total of 40 respondents selected according to the inclusion and exclusion criteria of the hemodialysis unit at UNS Hospital Surakarta. Data were analyzed using the Wilcoxon test. Data collection was carried out using the DASS-42 questionnaire to assess anxiety levels. Subsequently, the Butterfly Hug intervention was administered in accordance with the standard operating procedure (SOP) for the technique. The Butterfly Hug was implemented twice per week, with each session lasting 10 minutes. **Result:** The results of the study showed that, in the pre-test, 60.0% of respondents experienced mild anxiety, whereas in the post-test, 80.0% of respondents reported normal anxiety levels. **Conclusion:** The p-value obtained was 0.000 (<0.05), indicating that the Butterfly Hug intervention had a significant effect on reducing anxiety levels in CKD patients undergoing hemodialysis at UNS Hospital Surakarta.

Keywords: anxiety, butterfly hug, Chronic Kidney Disease (CKD), hemodialysis

ABSTRAK

Latar Belakang: Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan keadaan ketika fungsi ginjal menurun secara bertahap karena kerusakan ginjal. CKD terjadi ketika ginjal tidak mampu mengangkut sampah metabolik tubuh atau melakukan fungsi regulernya. Pasien CKD pada umumnya dilakukan hemodialisa yang dimana pasien yang menjalani hemodialisa umumnya mengalami kecemasan, salah satu penatalaksanaan non farmakologi kecemasan adalah *butterfly hug*. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain *pre and post test without control*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisa di RS UNS Surakarta sebanyak 66 pasien. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *consecutive* sampling dengan jumlah 40 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dari ruang hemodialisa RS UNS Surakarta. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner DASS-42 yang hasilnya menunjukkan kecemasan kemudian dilakukan *butterfly hug*, *butterfly hug* dilakukan 2 kali pertemuan dalam satu minggu, setiap pertemuan dilakukan selama 10 menit. **Hasil:** Dari hasil penelitian didapatkan hasil *pre test* dengan kecemasan ringan sebanyak 60,0% dan hasil *post test* dengan kecemasan normal sebanyak 80,0%. **Kesimpulan:** Hasil nilai *p value* 0,000 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RS UNS Surakarta.

Kata Kunci: *butterfly hug*, CKD, hemodialisa, kecemasan

PENDAHULUAN

Gagal ginjal merupakan keadaan ketika fungsi ginjal menurun secara bertahap karena kerusakan ginjal. Gagal ginjal terjadi ketika ginjal tidak mampu mengangkut sampah metabolik tubuh atau melakukan fungsi regulernya. Suatu bahan yang biasanya di eliminasi di urine menumpuk dalam cairan tubuh akibat gangguan eksresi renal dan menyebabkan gangguan fungsi endokrin dan metabolik, cairan, elektrolit, serta asam basa (Kurniasari, 2020).

Menurut WHO (2018), Studi Global Burden of Disease lebih dari 2 juta penduduk dunia mendapatkan perawatan dialysis. Menurut United States Renal Data System (2018) (dalam Alex *et al.*, 2021) melaporkan ada 726.331 kasus umum dari CKD, prevalensinya 2.160.7 per juta penduduk Amerika Serikat jumlah kasus CKD terus meningkat sekitar 20.000 kasus per tahun. Menurut (Gracia & Hendro, 2021). Menurut data Riskesdas (2018) kejadian penyakit CKD di Indonesia juga cukup tinggi, populasi penderita CKD pada usia >15 tahun terdiagnosis sebesar 713.783 orang dan yang mengalami Hemodialisa (HD) sebesar 78.281 sedangkan di Jawa Tengah presentase kejadian penyakit CKD sebesar 0,7% dari jumlah keseluruhan penduduk di Jawa Tengah (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta kasus CKD terus meningkat setiap bulannya pada tahun 2022 dan tertinggi pada bulan desember sebanyak 936 kasus. Penatalaksanaan CKD ada 2 yaitu operatif dan konservatif, secara operatif dengan CAPD, transplantasi ginjal dan cuci darah atau hemodialisa (Lestari, 2023).

Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang dilakukan 2-3 kali seminggu dengan lama waktu 4-5 jam, bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme protein dan mengkoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit. Hemodialisa yang dijalani oleh pasien dapat mempertahankan kelangsungan hidup sekaligus akan merubah pola hidup pasien juga terdapat hal yang membuat pasien menjadi kurang nyaman. Hal ini menjadi stressor yang berpengaruh pada

berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi biologis, psikologis, sosial, spiritual (Defi & Murhayati, 2024). Pasien yang menjalani hemodialisa sering dihadapkan dengan pembatasan makanan dan asupan cairan, bermasalah gejala fisik seperti gatal dan kurang energi, stres psikologis seperti kehilangan konsep diri, perasaan tidak pasti tentang masa depan, dan rasa bersalah terhadap anggota keluarga, serta dengan masalah dalam domain sosial dan juga kecemasan (Defi & Murhayati, 2024).

Kecemasan merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam stressor baik yang jelas maupun yang tidak teridentifikasi yang ditandai dengan adanya perasaan khawatir, takut, serta adanya perasaan terancam (Amaludin *et al.*, 2020). Kecemasan selama hemodialisa adalah umum, namun seringkali diabaikan dan ditangani. Akibatnya pasien akan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan pasien yang mendapatkan penanganan psikiatri. Sensasi kecemasan dapat terdiri dari jantung berdebar, tremor, gugup, dan sesak napas (Siregar *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari Amaludin *et al.*, (2023) didapatkan bahwa tingkat kecemasan penderita CKD yang menjalani HD menunjukkan presentase kecemasan ringan (6,7%), kecemasan sedang (57,3%), kecemasan berat (22,7%), dan kecemasan sangat berat (9,7%). Hasil penelitian Zahra *et al.*, (2024) didapatkan kecemasan normal (12,99%), kecemasan ringan (28,06%), kecemasan sedang (32,84%), dan kecemasan berat (26,12%).

Pada saat kecemasan tidak teratasi pada pasien HD yang sering mengalami tingkat kecemasan berat, kondisi ini dapat mengganggu kepatuhan pengobatan dan menurunkan sistem imun. Tingginya tingkat kecemasan pasien HD mengakibatkan seseorang cenderung pada sesuatu yang lebih spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal lain sehingga pasien mengalami kehilangan konsentrasi dan motivasi, kesulitan membuat keputusan dan perawatan diri, gangguan tidur, kelelahan, perubahan

mood dan kesulitan memahami informasi (Arwin *et al.*, 2023).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisa terdiri dari penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis dengan menggunakan obat ansiolitik, akan tetapi obat-obatan ini hanya bersifat sementara dan efektif dalam jangka waktu pendek, sedangkan secara nonfarmakologis ada terapi musik, *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), terapi perilaku, terapi konseling, terapi hipnotik dan terapi *butterfly hug* (Siregar *et al.*, 2022). Terapi *butterfly hug* adalah salah satu terapi yang tekniknya dengan afirmasi positif pada diri sendiri untuk bisa merasa lebih baik. Teknik ini efektif mampu meningkatkan konsentrasi oksigen di dalam darah dan menjadikan diri lebih tenang. Hal ini dibuktikan pada saat metode ini digunakan pada saat menolong korban yang selamat dari bencana alam di Meksiko tahun 1998 untuk mengurangi perasaan traumatis yang dialami (Damaya, 2023).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh *Butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa di RS UNS Surakarta.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *Quasi Eksperiment* dengan rancangan *pre test and post test without control*, dimana pada desain ini penenliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembandingan. Penelitian ini dinilai dengan cara membandingkan nilai antara *pre test* dan *post test* (Hastjarjo, 2019). Penelitian dilakukan di RS UNS Surakarta pada bulan Mei 2025.

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini merupakan pasien CKD yang menjalani Hemodialisa di RS UNS Surakarta pada bulan Desember 2024 sebanyak 66 pasien, besar jumlah sampel pada penelitian ini dihitung

menggunakan rumus slovin didapatkan 40 sampel atau responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling yaitu *consecutive sampling*. *Consecutive sampling* adalah pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu (Nursalam, 2020).

Instrumen penelitian ini terdiri dari kuesioner karakteristik responden dan lembar kuesioner tingkat kecemasan. Kuesioner kecemasan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-42) dengan 14 item pertanyaan. Cara Penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan skor 0 jika menjawab tidak pernah, skor 1 jika menjawab kadang-kadang, skor 2 jika menjawab sering dan skor 3 jika menjawab sangat sering. Penentuan derajat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani HD dengan cara menjumlah nilai skor dari item 1-14 dengan interpretasi hasil skor 0-7 = normal, skor 8-9 = kecemasan ringan, skor 10-14 = kecemasan sedang, skor 15-19 = kecemasan parah dan skor >20 = kecemasan sangat parah. Hasil uji validitas DASS-42 menunjukkan nilai *pearson correalition* bernilai positif yakni lebih dari 0,532. Reabilitas ditunjukkan dari 14 item pertanyaan dengan nilai *Cronbach's alpha* adalah kecemasan = 0,943.

Butterfly hug sebuah intervensi keperawatan yang dilakukan dengan posisi duduk kemudian meletakkan kedua tangan diatas dada dan telapak tangan diletakkan dibahu kemudian pejamkan mata sambil menarik nafas, dilakukan ketika sedang cemas, dilakukan 2 kali pertemuan dalam seminggu, setiap pertemuan

Analisa univariat dalam penelitian ini menjelaskan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan riwayat lama hemodialisa, kecemasan pre *butterfly hug* dan kecemasan post *butterfly hug* yang disampaikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase. Dalam penelitian ini dilakukan analisa bivariat menggunakan uji statistik non parametrik *Uji Wilcoxon* karena

skala data ordinal, guna untuk mengetahui perbedaan *pre* dan *post* pada kelompok perlakuan dengan tingkat kepercayaan dan tingkat signifikan (α) 5% (0,05).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Riwayat Lama Hemodialisa (40)

Variabel	<i>f</i>	%
Jenis kelamin:		
Laki-laki	22	55,0
Perempuan	18	45,0
Total	40	100,0
Usia:		
25-44 th	6	15,0
45-60 th	20	50,0
61-75 th	14	35,0
Total	40	100,0
Riwayat Lama HD:		
<12	9	22,5
13-36	18	45,0
>37	13	32,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak menjalani hemodialisa adalah laki-laki (55,0%). Berdasarkan usia yang paling banyak adalah rentang usia 45-60 tahun (50%). Berdasarkan riwayat lama HD mayoritas responden dengan lama hemodialisa 13-36 bulan (45,0%).

Pre-Test Intervensi *Butterfly Hug*

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan *Butterfly hug* (n=40)

Pre Test	<i>f</i>	%
Ringan	24	60,0
Sedang	10	25,0
Parah	5	12,5
Sangat Parah	1	2,5
Total	40	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden sebelum diberikan *butterfly hug* kecemasan ringan (60,0%).

Post-Test Intervensi *Butterfly Hug*

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Sesudah Diberikan *Butterfly hug* (n=40)

Post Test	<i>f</i>	%
Normal	32	80,0
Ringan	3	7,5
Sedang	5	12,5
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden sesudah diberikan *butterfly hug* kecemasan normal (80,0%).

Pengaruh *Butterfly Hug* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisa

Tabel 4. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank*

<i>Pretest dan posttest</i>	
Z	-5.826
P	0,000

Berdasarkan tabel 4 hasil uji menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* mengenai pengaruh *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa di RS UNS Surakarta didapatkan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh terhadap pemberian *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pasien yang menjalani hemodialisis adalah laki-laki sebanyak 22 responden (55%), hasil ini sejalan dengan penelitian Tampake (2021), Khan et al. (2021), dan Amaludin (2023) yang menunjukkan bahwa pasien laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Secara fisiologis, laki-laki memiliki beban stresor fisik yang lebih besar serta gaya hidup yang cenderung kurang sehat seperti merokok dan konsumsi alkohol, yang berpotensi mempercepat penurunan fungsi ginjal (Suwanto et al., 2021; Saadah, 2022). Kondisi ini juga dikaitkan dengan peran sosial laki-laki sebagai pencari nafkah utama, sehingga saat didiagnosis CKD dan harus menjalani hemodialisis mereka lebih rentan mengalami tekanan psikologis dan kecemasan (Sulastien, 2024).

Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar responden berusia 45–60 tahun (50%), sesuai dengan temuan Sepadha et al. (2025) dan Mufidah et al. (2024) bahwa fungsi fisiologis dan biologis mulai menurun pada rentang usia tersebut.

Perubahan hormonal dan penurunan fungsi organ meningkatkan risiko gangguan kesehatan, termasuk CKD. Penelitian Ocktavia Siagian et al. (2023) dan Al-Talib (2023) menjelaskan bahwa penurunan fungsi ginjal biasanya terjadi setelah usia 40 tahun dan memperberat komplikasi pada usia lanjut. Dengan demikian, semakin bertambah usia, risiko gangguan ginjal kronis semakin tinggi.

Mayoritas responden memiliki riwayat lama menjalani hemodialisis antara 13–36 bulan (45%), sejalan dengan temuan Mufidah et al. (2024) dan Ocktavia Siagian et al. (2023) yang melaporkan sebagian besar pasien CKD telah menjalani terapi lebih dari 24 bulan. Lamanya hemodialisis berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien; semakin lama menjalani terapi, semakin besar kemungkinan munculnya stres, kecemasan, dan rasa putus asa (Prabawati et al., 2024; Santoso, 2022).

Tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi *butterfly hug* menunjukkan mayoritas responden mengalami kecemasan ringan (60%). Hal ini selaras dengan penelitian Aulia (2024) dan Akbar et al. (2023) yang menemukan sebagian besar pasien CKD memiliki tingkat kecemasan ringan. Kecemasan pada pasien hemodialisis umumnya dipicu oleh tekanan emosional akibat harus menjalani terapi seumur hidup serta perubahan fisik yang dirasakan (Tokala et al., 2021). Setelah diberikan terapi *butterfly hug*, sebagian besar responden berada pada kategori normal (80%), menunjukkan penurunan kecemasan yang bermakna. Temuan ini didukung oleh Aulia (2024), Wahyuningsih (2024), dan Rahma et al. (2025) yang menyatakan bahwa *butterfly hug* efektif menurunkan kecemasan melalui mekanisme relaksasi, peningkatan oksigenasi, dan pengendalian hormon stres.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$) dan $Z = -5,826$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan *butterfly hug* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis di RS UNS Surakarta. Terapi ini memengaruhi amigdala yang mengatur pelepasan

katekolamin (adrenalin dan noradrenalin) sehingga menurunkan kecemasan (Astuti et al., 2024; Hafida et al., 2023). Selain stimulasi bilateral, teknik ini melibatkan pernapasan diafragma dan afirmasi positif yang membantu individu menenangkan diri dan mengontrol emosi (Kadri et al., 2023). Dengan demikian, *butterfly hug* terbukti efektif meningkatkan ketenangan, menurunkan respons fisiologis stres, dan memperbaiki keseimbangan emosional pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (55,0%) dengan rentang usia 45–60 tahun (50%) dan sebagian besar memiliki riwayat lama menjalani hemodialisis selama 13–36 bulan (45,0%). Sebelum diberikan terapi *butterfly hug*, sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan (60,0%), sedangkan setelah diberikan terapi, mayoritas responden berada dalam kategori kecemasan normal (80,0%). Hasil analisis uji statistik menunjukkan nilai p -value sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menandakan bahwa terapi *butterfly hug* berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pasien CKD yang menjalani hemodialisis dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola kecemasan melalui penerapan terapi relaksasi seperti *butterfly hug*. Bagi tenaga keperawatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam pengembangan intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk membantu pasien mengatasi kecemasan selama menjalani terapi hemodialisis. Bagi pihak rumah sakit, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber referensi dan panduan praktik dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien CKD. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk

mengembangkan penelitian serupa dengan meninjau variabel lain atau metode terapi berbeda guna memperluas bukti ilmiah terkait efektivitas *butterfly hug* terhadap penurunan kecemasan pasien hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W., Rosyid, F. N., & Subrata, S. A. (2024). *Butterfly hug therapy on reducing anxiety levels hemodynamics subtraction and in stabilization patient angiography. digital Medisains*, 22(1), 33
- Aulia, A. W. Z., Yulastuti, E., & Suyatno, S. (2024). Pengaruh Terapi *Butterfly Hug* terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(1), 1–8.
- A.W. Suwanto, E. Sugiyorini, and H. Wiratmoko. (2021) "Efektifitas Relaksasi Benson dan Slow Stroke Back Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Aisyiah Ponorogo" *Indones.J. Heal. Sci.*, vol.4, no.2, pp. 91-98.
- Azwaldi, A., Susanti, E., & Napitu, I. C. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Rumah Sakit Palembang. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i1.982>
- Damaya, K. (2023). *Skripsi Pengaruh Terapi Butterfly Hug Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Klinik Lala Medicare Depok Disusun Oleh: Kharaza Aini Damaya Nim: 191030100205 Stikes Widya Dharma Husada Tangerang Program Studi S1 Keperawatan Tahun 2023*.
- Defi, A. P., & Murhayati, A. (N.D.). *Program Studi Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta 2024 Penerapan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Karanganyar*.
- Effendi, Z., Purwanto, S., & Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, B. (2023). Pengaruh Kombinasi Metode Butterfly Hug Dan Terapi Musik Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pada Remaja.
- Gracia, M., & Hendro, G. (2021). Gambaran Adaptasi Fisiologis Dan Psikologis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Kota Manado. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 9, Issue 2).
- Hafida, H., Effendi, Z., & Purwanto, S. (2023, November). Pengaruh Kombinasi Metode *Butterfly Hug* Dan Terapi Musik Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pada Remaja. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan* (Vol. 9, No. 1, pp. 190-202)
- Haksara, E., & Rahmanti, A. (2021). Pengaruh Dosis Hemodialisis Terhadap Kejadian Ascites Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Rst Dr. Soedjono Magelang: *Effect Of Hemodialysis Dose On Ascites Event In Chronic Renal Failure Patients Treating Hemodialysis In Rst Dr. Soedjono Magelang. Jurnal Keperawatan Sisthana*, 6(2), 48-53.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187.
- Kadri, F., Ridfah, A., & Ismail, I. (2023). *Butterfly Hug To Reduce Academic Stress In Psychology Students. Journal of Correctional Issues*, 6(1), 181-196.
- Lidya Putri, L. (2023). Pengaruh Metode Self Healing Dengan Tehnik *Butterfly Hug* Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* Di RSUD Ibu Fatmawati Soekarano Surakarta (*Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta*).
- Mayuda, A., Chasani, S., & Saktini, F. (2021). Hubungan Antara Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Studi di RSUD dr. Kariadi Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 167-176
- Merisdawati, M. R., Jamil, M., & Umifa, K. N. (2025). Tingkat Kecemasan sebagai

- Penghambat Kualitas Hidup Pasien dengan Hemodialisis di Rumah Sakit. Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES" (*Journal of Health Research" Forikes Voice"*), 16(1), 11-14.
- Mufidah, N., Aini, D. N. ., & Prihati, D. R. . (2024). Hubungan Lamanya Terapi Hemodialisa terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien CKD yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 16(4), 1319–1328.
- Ocktavia Siagian, I., Saragi, B. D., (2023) Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa *Jurnal Kesehatan, H., Saragih, B. D., & Institut Kesehatan Immanuel Bandung, D. 12(1), 2721–8007.*
- Prabawati, Theresia, Pujiastuti, F. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta Sleman , Yogyakarta , Indonesia, Email : tatikpujiastuti@stikespantirapih.ac.id Sleman , Yogyakarta , I. 5(2).
- Prakash, S. O., & Hare, A. (2021). *Interaction of Aging and CKD. Semin Nephrol.* 2009:497-503
- Putri, N. N. F. D., Mumpuni, M., & Chairani, R. (2024). *The Effect Of Butterfly Hug Therapy On Reducing Anxiety Level Of Laparotomy Pre-Operation Patients: Pengaruh Terapi Butterfly Hug Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Laparotomi. Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 4(2), 113-122.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. hal 156).
- Sepadha, D., Sagala, P., Hasibuan, A. S., Sri, A., Purba, G., Suharnida, Y., Syara, A. M., Agatha, Y., Rista, E., & Manurung, S. S. (2025). Efektivitas Terapi Reminiscence Dalam Mengurangi Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2024. 11(1), 29–36.
- Siregar, W. M., Tanjung, D., & Effendy, E. (2022). Efektivitas Terapi Musik Alam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 4(2), 428–438.
- Siringoringo, E. E., & Sigalingging, V. Y. (2023). Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Ruang ICU Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *JURNAL KEPERAWATAN MERSI*, 12(2), 55–62.
- Yuliana, A., Agustina, M., & Tresya, E. (2024). Pengaruh Terapi Butterfly Hug Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menjalani Skripsi Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan Universitas Indonesia Maju Tahun 2023. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(1), 58-72.